

ANALISIS KEPENTINGAN IRAN DALAM PENINGKATAN KERJA SAMA PERTAHANAN DENGAN RUSIA PADA TAHUN 2020-2023

Richard Marihot Butar Butar¹

1. Program Studi Magister Hubungan Internasional Universitas Jenderal Achmad Yani, Cimahi, Indonesia

ABSTRAK

Perkembangan dan dinamika konflik yang terjadi di kawasan Timur Tengah menjadi suatu ancaman yang mengganggu kedaulatan dan keamanan nasional Iran, beberapa permasalahan tersebut di antaranya konflik di kawasan seperti dengan Arab Saudi dan Suriah, persaingan kepentingan dengan Amerika Serikat, pemberian sanksi dan embargo yang tak kunjung henti dari komunitas internasional, serta perkembangan program nuklir yang seringkali terhambat oleh keputusan DK PBB serta adanya JCPOA yang dibentuk Amerika Serikat. Pada akhirnya kondisi yang anarki dalam sistem internasional ini memaksa Iran untuk tetap dapat bertahan hidup dengan meningkatkan kapasitas militer yang dimilikinya, dalam keadaan ini kerja sama pertahanan dan keamanan dengan Rusia menjadi pilihan bagi Iran. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa kepentingan nasional yang dimiliki oleh Iran dalam meningkatkan kerja sama pertahanan dan keamanan dengan Rusia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif, pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik studi kepustakaan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Iran memiliki beberapa kepentingan. Pertama, meningkatkan kapasitas militernya untuk memastikan keamanan nasional di kawasan. Kedua, menjalin hubungan harmonis jangka panjang yang diharapkan bermanfaat bagi industri pertahanan Iran.

Kata Kunci: Timur Tengah, Kapasitas Militer, Industri Pertahanan, Kepentingan Nasional

ABSTRACT

This The development and dynamics of conflicts occurring in the Middle East region are a threat that disrupts Iran's national continuity and security, some of these problems include conflicts in the region such as with Saudi Arabia and Syria, competing interests with the United States, ongoing sanctions and embargoes from the international community, as well as the development of the nuclear program which is often hampered by the UN Security Council decisions and the existence of the JCPOA which formed the United States. In the end, the anarchic conditions in the international system forced Iran to survive by increasing its military capacity. In this situation, defense and security cooperation with Russia became an option for Iran. This research aims to analyze the national interests that Iran has in increasing defense and security cooperation with Russia. This research uses a qualitative-descriptive approach, data collection in this research uses library study techniques. The results of this study indicate that Iran has several interests. First, increase its military capacity to ensure national security in the region. Second, establishing harmonious relations in the long term which is expected to be beneficial for Iran's defense industry.

Keywords: Middle East, Military Capacity, Defense Industry, National Interest.

PENDAHULUAN

Dunia internasional saat ini telah mengalami berbagai perkembangan yang berkaitan dengan interaksi antar negara di dalamnya, yang mana dalam keadaan ini terdapat berbagai aspek yang selalu berkembang setiap kali negara-negara di dunia menjalani interaksi di antara satu sama lain. Pada keadaan ini sektor pertahanan merupakan aspek

yang sangat penting bagi setiap negara di dunia, hal ini tentu saja untuk menjaga kedaulatan negara tersebut dari berbagai ancaman yang ada dari sumber eksternal maupun internal dengan menghasilkan sebuah konfisi aman atau kebebasan terhadap ancaman-ancaman tadi. Kedaulatan yang dimiliki oleh sebuah negara menjadi suatu alasan pasti bagi mereka untuk memiliki keamanan teritorial yang kuat, sehingga keutuhan dan keselamatan bangsa dari ancaman ataupun gangguan yang ada merupakan tanggung jawab dari sebuah negara. Pada akhirnya suatu negara perlu memiliki sistem pertahanan yang kuat dibuktikan dengan kapabilitas militer yang ada, dalam hal ini penggunaan kekuatan dengan efektif dan sistematis dapat mempertahankan kedaulatan suatu negara dari potensi ancaman.

Perkembangan yang sangat pesat merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari untuk terjadi dalam ilmu hubungan internasional dari masa ke masa, yang mana tentu berkaitan dengan fenomena hubungan antar negara dalam aspek-aspek tertentu. Kapabilitas militer menjadi salah satu aspek yang sering dibahas dan diyakini sebagai sesuatu kekuatan yang akan terus tumbuh seiring perkembangan zaman, yang mana pada saat ini sektor pertahanan dan keamanan menjadi sangat penting bagi kedaulatan suatu negara. Contohnya pada aspek *deterrence* yang dimiliki oleh pemahaman realisme, yang mana dalam keadaan ini suatu kapabilitas militer sebuah negara menggunakan kekuatannya untuk dapat mengurangi potensi konflik lebih lanjut melalui rasionalitas yang lebih baik untuk melihat dampak dari konflik yang terjadi dengan segala hal negatif yang ada di dalamnya.

Pembahasan mengenai sektor pertahanan tidak akan terlepas dari aspek keamanan, sehingga dalam hal ini sebuah sistem pertahanan negara digunakan untuk menciptakan keamanan negara tersebut dari berbagai ancaman yang ada. Arnold Wolfers berpendapat bahwa kondisi aman dapat terjadi ketika tiada ancaman terhadap suatu nilai atau ketiadaan ketakutan terhadap serangan-serangan pada nilai tersebut (Irawan, 2021).

Pada kondisi permasalahan keamanan kita dapat melihat bahwa konflik yang terjadi di kawasan Timur Tengah, yang mana Timur Tengah menjadi salah satu kawasan yang kompleks dengan instabilitas politik dan keamanan didalamnya.

Pada keadaan ini beberapa konflik seperti keagamaan, isu pertahanan, hingga persaingan negara-negara superpower seperti Amerika Serikat, China, dan Rusia terjadi di kawasan ini. Pada keadaan ini terdapat banyak kepentingan yang bergesekan di

kawasan tersebut sehingga membentuk pola kompetisi yang sangat kuat di antara negara-negara terkait, yang mana hal ini dibentuk dari pola enmity dalam regional Timur Tengah yang berpengaruh terhadap kondisi hubungan antar negara yang menjadi bagian di dalamnya (Dunn, 2007).

Gambar 1.1 Peta Kawasan Timur Tengah



Sumber: Kompas

Iran menjadi salah satu negara yang memiliki kompleksitas hubungan di kawasan Timur Tengah, hal ini mengingat bahwa Iran merupakan salah satu pemain atau aktor dominan di kawasan yang seringkali terlibat permasalahan karena pengaruhnya. Pada keadaan ini revolusi Islam tahun 1979 menjadi awal dari eksistensi Iran di kawasan Timur Tengah, yang mana kondisi Iran yang saat itu ingin berubah total dan melepaskan diri dari pengaruh negara-negara Barat menjadi sebuah tindakan yang menuai cukup banyak pro dan kontra (Chulov, 2016).

Seperti halnya Amerika Serikat yang langsung menanggapi keadaan ini dengan serius, sebelumnya pada tahun 1950 hubungan kedua negara pun tidak baik-baik saja mengingat konflik yang terjadi atas perebutan hak dari pengelolaan tambak minyak bumi. Semenjak revolusi Amerika Serikat mulai memberlakukan beberapa sanksi ekonomi kepada Iran, yang mana sentimen ini semakin membarak semenjak perang Irak dan Iran tahun 1980 mengingat AS memberikan dukungan militer kepada Irak.

Permasalahan yang dialami oleh Iran di kawasan merupakan sesuatu yang cukup kompleks, dalam keadaan ini permasalahannya di kawasan meningkat seiring revolusi Islam yang dilakukan oleh negara itu pada tahun 1979.

Revolusi yang dilakukan oleh Iran memicu adanya tindakan respons yang dilakukan oleh beberapa negara di dunia seperti Amerika Serikat yang merasa bahwa ini merupakan ancaman bagi kepentingan mereka di Timur Tengah, keadaan ini menjadi sesuatu yang masuk akal karena sebelum revolusi terjadi Iran memiliki kedekatan dengan negara-negara

Barat yang justru menjadi permasalahan bagi masyarakat Iran itu sendiri yang menyebut Iran hanyalah boneka bagi kepentingan negara Barat (Cahyo, 2011).

Pada keadaan ini Iran telah mengalami westernisasi yang sangat besar sehingga masyarakat merasa bahwa mereka hanya menjadi “budak” bagi negara-negara barat yang memiliki kepentingan terutama Amerika Serikat, hal ini tentunya terlihat dari kenyataan bahwa persenjataan di Iran didominasi oleh persenjataan hasil produksi Amerika Serikat yang didapatkan sebelum revolusi terjadi (Cahyo, 2011).

Pada keadaan ini sudah menjadi rahasia umum Amerika Serikat yang akan memberikan bantuan dengan kepentingan mereka di kawasan untuk mendapatkan pasokan minyak dari negara Timur Tengah.

Perkembangan permasalahan dan konflik di kawasan Timur Tengah menjadi sesuatu yang cukup memanas dari waktu ke waktu, yang mana dalam keadaan ini Iran menjadi salah satu negara yang memainkan peran dominan dalam konflik tersebut. Pada keadaan ini konflik mengenai keagamaan, pertahanan dan keamanan, bahkan hingga konflik antar etnis menjadi sesuatu yang seringkali meningkat di kawasan Timur Tengah. Pada keadaan ini Iran memerlukan suatu strategi yang matang untuk dapat menghadapi berbagai kompleksitas permasalahan di kawasan timur tengah, yang mana dalam kondisi instabilitas politik terjadi melalui beberapa konflik yang terjadi seperti Perang Yaman, konflik Suriah, bahkan Arab Iran yang memiliki catatan konflik dengan Arab Saudi (Shahram & Litwak, 2003). Oleh karena itu, kerja sama pertahanan dan keamanan dengan Rusia dapat menjadi salah satu opsi bagi Iran untuk meningkatkan aspek pertahanannya.

Pada kondisi tersebut terlihat bahwa Iran mulai sedikit tidak peduli akan adanya ancaman yang diberikan oleh Amerika Serikat maupun Israel, yang mana saat ini Iran seolah-olah berada pada posisi yang telah siap untuk dapat meningkatkan kapasitas militernya secara mandiri. Pada keadaan ini Iran lebih memilih untuk berfokus dalam meningkatkan hubungan militernya dengan Rusia sebagai aliansi keamanannya, yang mana memang terlihat sangat efektif kerja sama di antara kedua negara yang dapat menghasilkan berbagai produk pertahanan yang memumpuni bahkan membuat Amerika Serikat dan Israel cukup “ketakutan” (Hafezi, 2019).

Pada keadaan ini memang menjadi hal yang menarik untuk membahas mengenai kepentingan atau dorongan apa yang melatarbelakangi keputusan Iran dalam peningkatan kerja sama ini, sehingga dengan latar belakang ini peneliti mengangkat penelitian berjudul

“ANALISIS KEPENTINGAN IRAN DALAM PENINGKATAN KERJA SAMA PERTAHANAN DENGAN RUSIA PADA TAHUN 2020 – 2023”.

METODE PENELITIAN

Suatu penelitian tentunya memerlukan metode tertentu agar penelitian yang dilaksanakan menjadi lebih sesuai dengan tujuan, yang mana pada penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif menjadi metode penelitian yang digunakan dalam penelitian kali ini dikarenakan memiliki fokus penelitian dan kajian yang terkait pada fenomena atau peristiwa sosial yang berlangsung di tengah-tengah masyarakat sebagai subjek penelitiannya, pada pendekatan kualitatif terdapat berbagai aspek penelitian yang dibahas seperti perspektif, motivasi, aktivitas, sudut pandang, hingga perilaku masyarakat secara langsung yang diteliti secara mendalam menggunakan metode terkait (Cresswell, 2018). Penjelasan terkait menjelaskan bahwa metode kualitatif merupakan pendekatan yang memiliki fokus bahasan dalam permasalahan atau isu sosial, yakni pendekatan yang digunakan dalam meneliti, menganalisa, mengobservasi, hingga memahami secara deskriptif melalui kejadian-kejadian yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Pada akhirnya pendekatan ini menjadi metode penelitian yang cocok untuk digunakan dalam permasalahan sosial seperti ini, keadaan tersebut didasari oleh kenyataan bahwa pendalaman permasalahan dalam metode ini berfokus mengenai tingkah laku manusia dengan segala faktor-faktor atau alasan yang mempengaruhi tindakan tersebut (Danim, 2022).

KERANGKA ANALITIK

Neorealisme

Neorealisme percaya bahwa struktur sistem internasional bersifat anarki, yang berarti tidak ada kekuasaan di atas kekuasaan dan pemerintah di atas pemerintahan. Struktur sistem internasional ini membentuk kebijakan luar negeri suatu negara, tidak aneh jika negara yang mempunyai power yang lebih banyak memiliki pengaruh yang lebih besar (Brown & Ainley, 2005).

Neorealisme berbeda dengan perspektif realisme yang berfokus pada sifat alamiah dasar manusia. Para pemikir realisme klasik, kekuasaan merupakan objek utama sehingga perlu diutamakan dan dimaksimalkan oleh suatu negara atau individu. Meskipun dalam realisme klasik, sumber daya ekonomi dan teknologi juga dianggap sebagai salah satu

elemen dari kekuasaan suatu negara, namun kekuatan militerlah yang tetap menjadi elemen terpenting bagi pembentukan kekuasaan sebuah negara. Neorealisme menyetujui beberapa hal yang sama, bahwa kekuatan militer adalah penting dalam kekuasaan (Brown & Ainley, 2005).

Namun, bagi neorealisme, kekuasaan dianggap sebagai alat untuk mencapai tujuan tertentu. Maka, kekuasaan menjadi instrumen yang menuntun serta membatasi sesuatu hal kepada negaranegara lain. Daripada kekuasaan itu sendiri, lebih difokuskan pada kemampuan penggunaan kekuasaan sebagai pertahanan negara. Neorealisme dapat dipahami lebih lanjut dengan beberapa konsep atau asumsi dasar, sebagai berikut:

1. Sistem internasional bersifat anarki. Keadaan anarki bukan berarti kekacauan. Keadaan anarki berarti tidak ada otoritas pusat yang mengatur tindakan negara- negara lain.
2. Sistem internasional menjadi faktor penting dalam menentukan perlakuan aktor.
3. Negara yang memiliki kedaulatan berusaha untuk meningkatkan kekuatan militer untuk melindungi dirinya dan meluaskan kekuatan nasional.
4. Negara adalah aktor yang rasional maka selalu mengejar strategi yang meminimalkan kerugian dan memaksimalkan keuntungan.
5. Ciri yang dapat ditemukan di sistem internasional adalah bahwa ketidakpastian menyebabkan kurangnya kepercayaan. Ketidaktahuan atas motivasi dari negara lain membuat negara saling mengawasi satu dengan yang lain.
6. Ketidaktahuan tersebut kadang kala dapat menyebabkan kekeliruan dalam mengambil kebijakan nasional.
7. Sebab negara-negara ingin mempertahankan kedaulatan dan kemerdekaan maka kelangsungan hidup negara menjadi motivasi yang paling dasar atas perlakuan suatu negara.

Kepentingan Nasional

Istilah kepentingan nasional telah digunakan oleh negarawan dan cendekiawan sejak berdirinya negara-bangsa untuk menggambarkan aspirasi dan tujuan entitas berdaulat di arena internasional. Saat ini para menteri luar negeri, ahli strategi militer, dan akademisi mendiskusikan kepentingan vital negara mereka dengan cara yang menunjukkan bahwa setiap orang memahami dengan tepat apa yang mereka maksud dan akan menarik

kesimpulan yang benar dari penggunaan istilah tersebut.⁴⁶ Sebagian besar buku teks tentang hubungan internasional berisi definisi dan beberapa diskusi tentang kepentingan nasional. Beberapa sarjana telah menulis seluruh volume tentang masalah ini, di antaranya Charles Beard, Hans Morgenthau, Joseph Frankel dan Nuechterlein. Dalam bentuknya yang paling sederhana, kepentingan nasional adalah kebutuhan dan keinginan yang dirasakan dari satu negara berdaulat dalam kaitannya dengan negara berdaulat lainnya yang terdiri dari lingkungan eksternal.

Beberapa poin dalam definisi ini perlu dielaborasi. Pertama, kita berbicara tentang persepsi kebutuhan negara yang menunjukkan bahwa keputusan tentang apa yang menjadi kepentingan nasional adalah hasil dari proses politik di mana para pemimpin negara mungkin memiliki pandangan yang berbeda tentang apa itu kepentingan, tetapi akhirnya sampai pada kesimpulan tentang pentingnya masalah tertentu. Kedua, definisi ini berkaitan dengan negara berdaulat yang sepenuhnya independen, bukan dengan organisasi internasional atau wilayah yang bergantung karena, baik atau buruk, kita masih hidup di dunia di mana keputusan untuk menggunakan kekuatan, memberlakukan pembatasan perdagangan, untuk memasuki aliansi hanya dibuat oleh pemerintah negara-negara berdaulat. Ketiga, definisi ini membedakan antara lingkungan eksternal dan internal (domestik) negara, yang terakhir ini biasanya disebut sebagai kepentingan umum. Akhirnya, definisi ini menyiratkan bahwa kita berbicara tentang kepentingan negara-bangsa secara keseluruhan, bukan kepentingan kelompok swasta, birokrasi atau organisasi politik (Nuechterlein, 1976).

Kebijakan Luar Negeri

Secara konseptual, kebijakan luar negeri sering dipahami sebagai tindakan otoritatif yang diambil atau berkomitmen untuk diambil oleh pemerintah baik untuk mempertahankan aspek yang diinginkan dari lingkungan internasional atau untuk mengubah aspek yang tidak diinginkan. Ini diambil dengan perhitungan yang tepat dan orientasi tujuan yang jelas untuk memecahkan masalah atau mempromosikan beberapa perubahan di lingkungan internasional.

Holsti melihat kebijakan luar negeri sebagai kombinasi dari orientasi, peran nasional, tujuan, dan tindakan (Brown & Ainley, 2005). Sementara tiga komponen pertama (orientasi, peran nasional, tujuan) merupakan gambaran di benak pembuat kebijakan, sikap terhadap dunia luar, keputusan, dan aspirasi. Komponen keempat (tindakan) diambil untuk

mempengaruhi orientasi tertentu, memenuhi peran, atau mencapai dan mempertahankan tujuan.

PEMBAHASAN

Pada bagian pembahasan tentu saja peneliti akan menjawab rumusan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini, yang mana dalam penelitian ini diangkat pembahasan mengenai kepentingan nasional atau faktor apa yang mendorong Iran untuk pada akhirnya berkomitmen dalam peningkatan kerja sama pertahanan dan keamanan dengan Rusia. Pada keadaan ini bahkan Iran berani mengambil resiko sanksi dan kecaman dari Amerika Serikat dan sekutunya dalam pelaksanaan kerja sama mereka dengan Rusia, namun dalam keadaan ini terlihat pula bahwa Iran memiliki komitmen yang besar dalam melanjutkan hubungannya dengan Rusia.

Kepentingan Iran dalam Peningkatan Kerja Sama dengan Rusia Tahun 2020-2023

Pembahasan mengenai kepentingan nasional Iran dalam kerja sama dengan Rusia ini dibahas melalui teori atau konsep kepentingan nasional yang disampaikan oleh Hans J. Morgenthau, menurutnya kepentingan nasional memiliki dua konsep utama yaitu kekuasaan (power) dan kepentingan (interest) yang dijadikan instrumen dalam melakukan hubungan luar negeri. Morgenthau memaparkan tiga poin penting dalam kepentingan nasional (Saragih, 2017):

1. Perlindungan terhadap identitas fisik, dalam hal ini untuk mempertahankan integritas wilayah suatu negara.
2. Perlindungan terhadap identitas politik, dalam hal ini mempertahankan rezim ekonomi dan politik negara.
3. Perlindungan terhadap kultur kebudayaan, dalam hal ini mempertahankan aspek sejarah dan linguistik.

Pada penjelasan tersebut terlihat bahwa identitas fisik, identitas politik, dan bahkan aspek kultur dan kebudayaan menjadi tiga poin penting yang perlu dilindungi oleh negara melalui kepentingan nasional yang mereka miliki, yang mana keadaan tersebut menjadi dasar bagi setiap negara di dunia untuk membentuk kebijakan yang sesuai agar kebutuhan dan kepentingan mereka dapat terpenuhi melalui setiap interaksi yang dibentuk. Setiap negara di dunia pada akhirnya memiliki tujuan dan sasaran dalam kepentingan nasional yang mereka buat, sehingga pada akhirnya negara memiliki kepentingan tersendiri dalam

menjelaskan dan memahami potensi yang mereka miliki untuk diinterpretasikan kepada negara lain bagi perkembangan hubungan kerja sama di antara mereka dalam rangka pembangunan dan perkembangan internasional. Pada dasarnya pandangan neorealis berpendapat bahwa memang negara-negara di dunia perlu melakukan *self-help* untuk meningkatkan segala bentuk kemampuan yang ingin mereka dapatkan sebagai perwujudan kepentingan nasional, namun pada akhirnya negara-negara di dunia sadar bahwa akan sulit apabila mereka melakukannya sendiri sehingga terbentuk suatu kerja sama walaupun memiliki latar belakang untuk mengedepankan kepentingan nasional dari masing-masing negaranya (Sorongan, 2022).

Pada akhirnya seluruh bentuk kerja sama yang dilaksanakan oleh negara-negara di dunia, dalam pandangan neorealis hal tersebut semata-mata dilakukan atas dorongan dari alasan-alasan yang menginterpretasikan tujuan dan kepentingan nasional dari masing-masing negara yang terlibat. Keadaan ini merupakan bentuk kesadaran tersendiri bagi masyarakat internasional dalam melakukan hubungan kerja sama dengan pihak-pihak lain, dalam hal ini memastikan bahwa tujuan-tujuan yang dilaksanakan oleh pihak lain untuk bekerja sama dengan dirinya memiliki kecenderungan yang serupa sehingga proses pencapaiannya dapat dilakukan secara bersamaan. Pada akhirnya Iran memberikan berbagai pendapat mengenai kepentingan nasional apa yang sebenarnya mereka cari dari berbagai kerja sama yang dilaksanakan oleh mereka dengan berbagai mitra dari luar negeri, dalam hal ini Iran akan mengedepankan kepentingan mereka untuk membentuk suatu integrasi, keamanan, hingga pembangunan domestik (Syarifudin, 2023).

Kepentingan vital suatu negara merujuk pada adanya situasi yang sangat vital atau penting bagi kondisi negara tersebut, yang mana menjadi suatu tujuan penting yang berkaitan langsung dengan kelangsungan hidup suatu negara (Holsti, 1995).

Pada keadaan ini terdapat beberapa tujuan nasional yang mendasar bagi sebuah negara seperti integrasi nasional, integrasi teritorial, integrasi politik, keamanan nasional, tujuan mengenai kekuasaan dan ideologi, kesejahteraan nasional dan beberapa kepentingan lainnya yang dapat dicapai melalui beberapa bentuk kerja sama seperti multilateral, bilateral, trilateral hingga beberapa bentuk kerja sama lainnya.

Kerja sama antar negara yang terjadi dalam lingkup kepentingan vital ini menjadi salah satu gambaran utama dari perwujudan konsep kebijakan luar negeri dan kepentingan nasional dalam teori neorealisme, pada akhirnya national security menjadi sebuah fokus

bahasan bagi peneliti dalam menanggapi kepentingan nasional Iran yang berkaitan dengan kesiapan militer mereka untuk menghadapi berbagai permasalahan yang berkaitan dengan keamanan nasional. Keadaan ini membahas mengenai kepentingan utama yang dimiliki oleh Iran untuk tetap mempertahankan atau melakukan peningkatan kerja sama intensif dalam sektor pertahanan dan keamanan dengan Rusia pada periode 2020 – 2023 (Hafezi, 2019).

Perkembangan permasalahan di kawasan Timur Tengah yang dialami oleh Iran bermula sejak Revolusi Islam Tahun 1979, yang mana setelah revolusi tersebut Iran dianggap sebagai ancaman besar oleh beberapa negara termasuk Amerika Serikat. Semenjak saat itu pula Amerika Serikat “rajin” memberikan sanksi dan embargo militer kepada Iran dengan harapan mereka tidak dapat lagi berkembang, namun dalam keadaan ini Rusia menjadi salah satu negara yang justru memberikan bantuan kepada Iran dikarenakan dirinya memiliki perbedaan pandangan dan kebijakan dengan Amerika Serikat. Pada akhirnya konflik di kawasan semakin meluas di kawasan Timur Tengah dan menunjukkan kompleksitasnya yang memberi ancaman bagi kedaulatan dan keamanan Iran (Chubin & Litwak, 2003).

Semenjak Arab Spring tahun 2011, terjadi beberapa permasalahan seperti konflik di Suriah ternyata mengundang beberapa kekuatan asing untuk terlibat seperti Arab Saudi dan negara teluk lainnya yang mendukung oposisi dan militansi Sunni, dengan di sisi lain pemerintahan Assad dan kelompok militan Syiah yang didukung oleh Iran yang menggambarkan rivalitas kedua negara di Suriah mulai terjadi. Pada akhirnya tercipta dua kubu besar yakni rezim Al-Assad yang didukung oleh militer Suriah, Iran, Hizbullah, bahkan Rusia, serta kubu pemberontak yang membawa agenda nasionalis, Islamis, maupun demokratisasi yang didukung oleh Arab Saudi, negara-negara teluk, Turki, Hingga Amerika Serikat. Pada konflik ini memang isu sektarian Sunni dan Syiah seakan menjadi latar belakang dari permasalahan yang ada, di mana sebenarnya terdapat konflik lebih luas yang mencakup kondisi politik, sosial, dan budaya di kawasan tersebut (Prasetyo, 2016).

Pada tahun 2015, Timur Tengah kembali dihadapkan dengan instabilitas politik dan keamanan melalui perang yang terjadi di Yaman. Pada keadaan ini perang tersebut menjadi proxy war dan lahan bagi beberapa pihak di luar Yaman untuk mencapai kepentingan mereka, dalam hal ini menjadi bagian Arab Saudi dan Iran untuk mencapai kepentingannya.

Pada keadaan ini masing-masing negara memanfaatkan kondisi konflik dengan memberikan bantuan dana, bantuan militer, bahkan operasi intelijen yang tentu membuat perdamaian di Yaman semakin sulit tercapai, keadaan ini terjadi karena masing-masing kubu di Yaman tentu akan menganggap dukungan pihak asing ini sebagai sesuatu yang harus mereka manfaatkan untuk dapat menyelesaikan konflik (Prasetyo, 2016).

Hubungan di antara Arab Saudi dan Iran semakin memburuk sejak tersebarnya informasi bahwa Arab Saudi mengeksekusi mati seorang ulama Syiah bernama Syekh Nimr al-Nimr pada tanggal 2 Januari 2016, yang mana setelah kejadian ini warga Iran melakukan demonstrasi yang berujung pada penyerangan terhadap kantor kedutaan Arab Saudi di Teheran dengan adanya pelemparan bom botol serta penabrakan taksi ke gedung konsuler Arab Saudi di Masyhad. Kejadian ini menjadi salah peristiwa yang memicu langkah lebih serius dari hubungan kedua negara yang tidak baik-baik saja. Pasca kerusuhan yang terjadi di gedung kedutaan besar Arab Saudi di Teheran, pemerintah Arab Saudi mengambil langkah serius dengan memberikan perintah terhadap para utusannya untuk segera meninggalkan Iran yang berlaku pula terhadap para diplomat Iran di Arab Saudi untuk kembali dalam waktu 48 jam (Rubin, 2016).

Sejak saat itu hubungan keduanya semakin memburuk terbukti dengan larangan terhadap masyarakat Iran untuk melaksanakan Haji dan ziarah ke tempat-tempat bersejarah di Arab Saudi, selain itu muncul juga kecaman Arab Saudi terhadap program rudal balistik Iran dan membahasnya dalam pertemuan Liga Arab tahun 2017 yang menghasilkan resolusi bahwa agresi Iran mengancam keamanan nasional Arab Saudi sekaligus berdampak terhadap stabilitas regional di kawasan Timur Tengah. Rivalitas dan meningkatnya konflik di antara Arab Saudi dan Iran semenjak pemutusan hubungan diplomatik tahun 2016 membawa keadaan yang baru bagi dinamika politik di kawasan Timur Tengah, seperti halnya Arab Saudi yang mengatakan bahwa agresi Iran akan memberikan ancaman bagi stabilitas regional Timur Tengah. Putusnya hubungan diplomatik di antara kedua negara tentu mendorong adanya eskalasi konflik di regional Timur Tengah, hal ini didukung pula dengan kenyataan bahwa kedua negara masih terlibat dalam konflik panjang antara Yaman dan Suriah.

Pada tanggal 4 Februari tahun 2021, Amerika Serikat mengeluarkan sebuah pengumuman mendadak untuk segera menarik kembali pasukannya yang mendukung operasi militer Yaman kepada koalisi yang dipimpin Arab Saudi. Joe Biden pada saat itu

mengumumkan pula bahwa Amerika Serikat ingin mengangkat kembali *Joint Comprehensive Plan of Action* (JCPOA) tentang kesepakatan nuklir Iran (Presidential Memoranda, 2018).

Pada kondisi ini sangat terlihat sekali kondisi yang plin-plan dan labil dari Amerika Serikat yang menimbulkan ketidakjelasan dalam hubungan yang terjadi antara negara, yang mana keadaan ini memaksa Iran untuk selalu berada dalam posisi yang siap untuk menghadapi segala potensi ancaman (Paramitha, 2015).

Perkembangan militer Iran dalam aspek uji coba rudal dianggap sebagai suatu bentuk ancaman seperti halnya oleh Amerika Serikat, yang mana di sini pembatasan terhadap penjualan minyak Iran akan sangat berpengaruh pada perekonomian nasional karena Iran sangat berpengaruh terhadap ekspor minyak (Irawan, 2021).

Pada keadaan ini justru Amerika Serikat memperingatkan untuk mengurangi transaksi menjadi nol terkait bantuan terhadap Iran yang akan mendapatkan hukuman dari Amerika Serikat, yang mana hal ini merupakan salah satu rangkaian datau runtutan sanksi yang diberikan oleh Rusia pada akhir tahun 2018. Pada keadaanya dalam penulisan ini cukup terlihat bahwa Iran dan Amerika Serikat semakin berkomitmen kuat untuk dapat mengembangkan kerja sama kedua negara dalam aspek pertahanan dan keamanan.

Pada akhir tahun 2021 Amerika Serikat kembali menjatuhkan sanksi kepada Amerika Serikat atas tuduhan terhadap pelanggaran Hak Asasi Manusia, yang mana pemberian sanksi ini sebagai awal dari pembicaraan kembali mengenai JCPOA (Presidential Memoranda, 2018).

Perkembangan berlangsung pada awal tahun 2023 di mana Amerika Serikat kembali menjatuhkan sanksi kepada Iran yang menuduh mereka terlibat dalam pengadaan peralatan asal Eropa yang mendukung program drone dan senjata Iran, yang mana Amerika Serikat melihat pelanggaran ini berasal dari Kementerian Pertahanan dan Logistik Angkatan Bersenjata Iran. Sanksi ini merupakan awal langkah baru Amerika Serikat yang menargetkan industri pertahanan *drone* Iran, yang mana dengan ini Amerika Serikat pun mencari beberapa permasalahan seperti adanya jaringan yang berpusat di China terkait komponen persenjataan yang dikirimkan ke industri Iran terkait produksi drone (Prasetyo, 2016).

Pada akhirnya beberapa konflik yang muncul dan mengancam kedaulatan Iran peneliti lihat sebagai latar belakang dari kepentingan nasional yang dimiliki oleh Iran

dalam meningkatkan hubungan militernya dengan Rusia, yang mana tentu saja Iran tidak ingin mengulang masa awal kemerdekaan mereka yang dipenuhi oleh sanksi Amerika Serikat namun mereka tidak dapat melakukan apa-apa dan justru mengalami krisis ekonomi. Pada keadaan ini Iran telah menyadari bahwa sanksi Amerika Serikat sebagai sesuatu yang tidak dapat dihindari, sehingga pada akhirnya perkembangan militer secara mandiri maupun melakukan kerja sama pertahanan dengan Rusia menjadi pilihan bijak bagi Iran pada saat ini. Pada akhirnya kepentingan nasional yang dimiliki oleh Iran dalam peningkatan hubungan pertahanannya dengan Rusia dapat dibagi menjadi tiga bagian utama. Pertama, sebagai bentuk untuk meningkatkan kapasitas militer Iran terutama dalam aspek persenjataan untuk mengamankan keamanan nasional mereka dari konflik yang terjadi di kawasan Timur Tengah. Kedua, sebagai bentuk pertahanan Iran dari adanya sanksi yang diberikan oleh Amerika Serikat, sehingga dengan kerja sama ini Iran masih dapat berkembang dan tidak lagi mengandalkan bisnis minyak dan gas dengan Amerika Serikat. Ketiga, berusaha untuk mengembangkan industri pertahanan yang menonjol di mana dalam beberapa kesempatan Iran terdapat pengumuman bahwa Rusia menggunakan persenjataan Iran yang tentu menjadi pandangan positif dalam perkembangan alat persenjataan dan sistem pertahanan.

Kepentingan non-vital dapat kita sebut sebagai tujuan tingkat kedua dari pada kepentingan vital yang akan sangat berpengaruh pada keberlangsungan keamanan nasional suatu negara, namun kepentingan ini juga cukup memberikan hasil yang baik pada suatu negara walaupun manfaatnya akan terasa dalam jangka waktu yang panjang (Holsti, 1995). Pada akhirnya kerja sama yang dilakukan oleh Iran dan Rusia tidak hanya berguna atau bermanfaat bagi sektor pertahanan dan keamanan saja, melainkan terdapat beberapa bidang-bidang lainnya yang akan terpacu oleh adanya kerja sama pertahanan dan keamanan yang telah meningkat.

Pada akhirnya kepentingan non-vital yang dapat terlihat dari adanya peningkatan kerja sama pertahanan dan keamanan di antara Iran dan Rusia dapat dibagi menjadi dua bagian utama. Pertama, sebagai upaya untuk membangun kemitraan strategis jangka panjang yang kelak berpengaruh pada sektor lain seperti perekonomian, yang mana hubungan positif dengan Rusia dapat juga mendekatkan Iran dengan pasar industri pertahanan lainnya seperti Tiongkok, Korea Utara, dan bahkan Indonesia. Kedua, menghilangkan ketergantungan Iran terhadap komoditas minyak yang akhir-akhir ini

mengalami banyak embargo oleh Amerika Serikat, yang mana dengan perkembangan industri pertahanan Iran dapat mempertahankan kekuatan tawar (*bargaining power*) mereka untuk meningkatkan *power* mereka di sistem internasional.

Analisis Relevansi Kepentingan Nasional Iran

Dinamika dan kompleksitas permasalahan yang dialami oleh Iran dalam interaksinya di kawasan Timur Tengah, perkembangan hubungan yang naik turun dengan Arab Saudi sebagai rival utamanya di Timur Tengah, pemberian sanksi dan embargo yang berulang kali dilakukan oleh Amerika Serikat, ketidakjelasan dalam perjanjian JCPOA yang hanya memusingkan Iran, serta adanya naik turun kepastian DK PBB dalam perkembangan program nuklir Iran menjadi sekelompok permasalahan utama yang saat ini sedang dialami oleh Iran (Hafezi, 2019).

Namun pada keadaan ini peneliti melihat bahwa keadaan tersebut tidak murni hanya memberikan dampak negatif bagi Iran, yang mana pada kenyataannya dengan beberapa permasalahan tersebut peneliti menilai Iran dapat semakin berkembang dalam sektor pertahanan maupun ekonomi seperti titik “ketidakpeduliannya” terhadap sanksi dari Amerika Serikat.

Pada kepentingan vital dan non-vital yang telah dibahas pada bagian sebelumnya, peneliti melihat bahwa telah terdapat relevansi yang baik dalam kepentingan yang dimiliki oleh Iran dengan upaya peningkatan hubungan kerja sama pertahanan dan keamanan dengan Rusia. Pada keadaan ini Rusia menjadi pilihan yang tepat bagi Iran untuk meningkatkan aspek pertahanan dan keamanannya, yang mana di sisi lain Rusia sebagai militer terkuat kedua di dunia pun dapat memberikan perkembangan yang positif terhadap angkatan bersenjata Iran.

Di sisi lain kepentingan yang dimiliki oleh Iran pun berhasil membentuk Iran saat ini yang ditakuti oleh negara-negara dunia terutama Amerika Serikat dan sekutunya, yang mana dengan ini Iran menunjukkan komitmennya dalam pembangunan nasional agar tidak lagi merasa terbebani oleh sanksi internasional.

KESIMPULAN

Kerja sama pertahanan dan keamanan yang dilakukan oleh Iran dan Rusia telah berlangsung dengan cukup lama, yang mana bahkan sejak tahun 1813 diketahui bahwa kedua negara telah memiliki hubungan militer dengan hubungan timbal balik yang positif.

Pada perkembangannya hubungan pertahanan dan keamanan ini mengalami berbagai permasalahan, di antaranya adalah karena sanksi yang dikeluarkan oleh Amerika Serikat, resolusi yang dikeluarkan oleh DK PBB karena Rusia merupakan anggota tetap di dalamnya, serta adanya keputusan mengenai JCPOA yang semakin membingungkan Iran dan Rusia karena memberikan tekanan terhadap perkembangan program nuklir Iran yang terus dibatasi karena dianggap sebagai sesuatu yang sangat mengancam bahkan disebut sebagai senjata pemusnah massal. Perkembangan kerja sama kedua negara semakin membaik semenjak Rusia mulai memiliki komitmen yang sama dengan Iran untuk tidak takut dengan sanksi Amerika Serikat, yang mana pada akhirnya kedua negara membentuk aliansi keamanan pada tahun 2015 dengan hubungan kerja sama militer yang terjalin baik hingga saat ini.

Kepentingan nasional yang dimiliki oleh Iran dalam peningkatan kerja sama pertahanan dan keamanan dengan Rusia terbagi menjadi dua aspek yaitu kepentingan vital dan non-vital. Pada kepentingan vital Iran lebih berfokus untuk memberikan rasa aman kepada negaranya atas berbagai permasalahan yang ada serta berusaha untuk menghilangkan ketergantungan terhadap Amerika Serikat, sedangkan dalam kepentingan non-vital Iran lebih berfokus untuk menjalin hubungan jangka panjang dengan Rusia yang kelak akan memberikan manfaat dalam multifokus seperti halnya pembukaan pasar terhadap industri pertahanan Iran. Peneliti melihat bahwa kepentingan nasional yang dimiliki oleh Iran dalam peningkatan kerja sama pertahanan dan keamanannya dengan Rusia telah berada di posisi yang tepat, di mana peningkatan hubungan ini semakin terlihat dan meningkatkan kapasitas militer Iran sehingga menjadikannya sebagai salah satu kekuatan yang sangat diperhitungkan oleh dunia.

SARAN

1. Peneliti memberikan saran agar masyarakat umum dapat memberikan kontribusi tambahan terhadap perkembangan ilmu hubungan internasional melalui masukan-masukan yang baik dalam berbagai permasalahan tentang kerja sama bilateral dalam aspek pertahanan dan keamanan yang dilaksanakan negara-negara di dunia.
2. Peneliti menyadari betul bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna sehingga pada akhirnya peneliti ingin untuk pembaca memberikan berbagai saran dan kritik membangun terhadap tulisan ini, pada akhirnya peneliti memberikan alasan terkait

- waktu dan data yang dianggap peneliti secukupnya dalam melaksanakan penelitian. Peneliti berharap agar terdapat penelitian lanjutan yang dapat mengembangkan pemikiran ini lebih jauh lagi, yakni dengan data-data yang lebih baik dari sebelumnya.
3. Penelitian ini juga dapat menyarankan agar kerja sama pertahanan yang dilakukan oleh Iran dan Rusia dapat semakin ditingkatkan menuju level yang lebih tinggi, mengingat saat ini kedua pihak sedang mengalami permasalahannya masing-masing. Oleh karena itu, kerja sama pertahanan dan keamanan di antara mereka dapat dilihat sebagai momentum yang bagus untuk meningkatkan kapasitas militer masing-masing negara. Lebih dari itu, kedua negara dapat meningkatkan intensitas kerja sama dalam bidang industri pertahanan. Mengingat kedua negara merupakan dua aktor yang dikenal terkait perkembangan senjatanya yang telah satu level dengan Amerika Serikat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abedin, M. (2011). "Iran's Revolutionary Guards: Ideological But Not Praetorian". *Strategic Analysis*. 35 (3).
- Akbar, Z. E. (2015). "Kepentingan Rusia Dibalik Dukungannya Terhadap Program Nuklir Iran". *Jurnal Ilmu Hubungan Internasional*. 12 (1).
- Ali, M. & Muhammad Syaroni Rofii Mr. (2021). "Arah Kebijakan Militer Arab Saudi di Bawah Komando Mohammed Bin Salman (MBS) Menghadapi Visi Saudi 2030". *Jurnal Middle East and Islamic Studies*. 8 (2).
- Amrullah, A. & Nidia Zuraya. (2023). Rusia Perbarui Perjanjian Kerja Sama dengan Iran. Diakses dari <https://internasional.republika.co.id/berita/s5li4g383/rusia-perbarui-perjanjian-kerja-sama-dengan-iran>, pada tanggal 3 Februari 2024.
- Atkin, M. (1980). *Russia and Iran, 1780 – 1828*. Minneapolis: University of Minnesota Press.
- Baylis, J., Steve Smith, & Patricia Owens. (2011). *The Globalization of World Politics: An Introduction to International Relations*. New York: Oxford University Press.
- Brown, C. & Kirsten Ainley. (2005). *Understanding International Relations 3rd Edition*. New York: Palgrave Macmillan.
- Bukkvoll, T. (2002). "Arming the Ayatollahs: Economic Lobbies in Russia's Iran Policy". *Problem of Post-Communism*. 49 (6).
- Buzan, B. (1991). *People, States, and Fear: An Agenda for International Security Studies In the Post-Cold War Era*. Great Britain: Harvester Wheatsheaf.
- Cahyo, A. N. (2011). *Tokoh-Tokoh Timur Tengah yang Diam-Diam Jadi Antek Amerika dan Sekutunya*. Yogyakarta: Diva Press.
- Chubin, Shahram, & Robert Litwak. (2003). *Debating Iran's nuclear aspiration*. United States: The Center for Strategic and International Studies and the Massachusetts Institute of Technology.
- Chulov, M. (2016). Saudi Arabia Cuts Diplomatic Ties with Iran after Execurion of Cleric. Diakses dari <https://www.theguardian.com/world/2016/jan/03/saudi->

- arabia-cuts-diplomatic-ties-with-iran-after-nimr-execution, pada tanggal 21 Maret 2024.
- Creswell, J. W & J. David Creswell. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* 5th Edition. Sage Publications.
- Danim, S. (2002). *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung : Pustaka Setia.
- Dunn, D. H. (2007). "Real Men Want to Go to Teheran: Bush, Pre-emption and the Iranian Nuclear Challenge". *International Affairs*. 83 (1).
- Gady, F. S. (2015). *Russia and Iran Sign Military Cooperation Agreement*. Diakses dari <https://thediplomat.com/2015/01/russia-and-iran-sign-military-cooperation-agreement/>, pada tanggal 12 Maret 2024.
- Gunawan, I. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hafezi, P. (2019). *Khomeini names new chief for Iran's Revolutionary Guards*. Diakses dari <https://www.reuters.com/article/us-iran-guards-idUSKCN1RX0JN/>, pada tanggal 4 Maret 2024.
- Holsti, K. J. (1995). *International Politics: A Framework for Analysis* 7th ed. Englewood Cliffs: Prentice Hall.
- Irawan, D. (2021). "Dinamika Keamanan Kawasan Ttimur Tengah dalam Persaingan Kekuatan Iran dan Amerika Serikat". *Jurnal Dauliyah*. 6 (2).
- Jemadu, A. (2008). *Politik Global dalam Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Saragih, H. M. (2017). "Perubahan Arah Kebijakan Luar Negeri Iran terhadap Amerika Serikat dalam Program Nuklir Iran pada Masa Pemerintahan Hassan Rouhani". *Interdependence Jurnal Hubungan Internasional*. 5 (1).
- Sorongan, T. P. (2022). *Rusia Makin Mesra dengan Iran, AS Ketakutan Nih*. Diakses dari <https://www.cnbcindonesia.com/news/20220829095418-4-367286/rusia-makin-mesra-dengan-iran-as-ketakutan-nih>, pada tanggal 15 Maret 2024.
- Syafirudin. (2023). "Menhan Shoigu: Kerja Sama Rusia dan Iran Mencapai Tingkat Baru". Diakses dari <https://international.sindonews.com/read/1206069/43/menhan-shoigu-kerja-sama-rusia-dan-iran-mencapai-tingkat-baru-1695200986>, pada tanggal 17 Maret 2024.
- The Iran Primer. (2023). *Iran & Russia: Burgeoning Military Ties*. Diakses dari <https://iranprimer.usip.org/blog/2023/may/18/iran-russia-burgeoning-military-ties>, pada tanggal 15 Maret 2024.
- UPI. (2010). *Iran set to unveil new submarine class*. Diakses dari https://www.upi.com/Top_News/Special/2010/07/19/Iran-set-to-unveil-new-submarine-class/38201279563853/, pada tanggal 5 Maret 2024.
- VOA Indonesia. (2023). *AS Jatuhkan Sanksi terhadap Iran dan Turki terkait Program Drone Iran*. Diakses dari <https://www.voaindonesia.com/a/as-jatuhkan-sanksi-terhadap-iran-dan-turki-terkait-program-drone-iran/7015438.html>, pada tanggal 17 Maret 2024.
- Waltz, K. N. (1979). *Theory of International Politics*. California: Addison-Wesley Publishing Company.
- Widian, R. Muhammad Rusyidi. & Willy Widian. (2018). "Pembentukan Aliansi Keamanan Iran-Rusia". *JlHI: Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional*. 14 (1).
- Yani, Y. M. & Perwita. (2005). *Pengantar Ilmu Hubungan Internasional*.